

## **Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro**

*Moh. Mustofa*

*Program Studi Ekonomi Pembangunan / Universitas Bojonegoro  
Jl. Lettu Suyitno No. 2, Kalirejo, Kabupaten Bojonegoro  
Email : [mohtoefa@yahoo.co.id](mailto:mohtoefa@yahoo.co.id)*

**Abstrak .** Kecamatan gayam mayoritas merupakan lahan pertanian. Dengan adanya aktifitas industri migas, kebutuhan lahan pertanian semakin berkurang. Sementara itu ketersediaan atau luas lahan pada dasarnya tidak berubah, sehingga peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro terhadap adanya industri migas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data digunakan metode snowball sampling. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti sedangkan dalam pengolahan data digunakan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Penelitian ini diharapkan bisa membantu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

**Katakunci:** Kecamatan Gayam, Alih Fungsi Lahan Pertanian, Industri Migas

### **1 Pendahuluan**

Lahan merupakan sumberdaya alam yang strategis untuk pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari kegiatan produksi suatu komoditas. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh sebab itu, perkembangan kebutuhan lahan yang digunakan dalam setiap kegiatan produksi akan dipengaruhi oleh perkembangan permintaan dari setiap komoditasnya.

Alih fungsi lahan menjadi fenomena yang terjadi hampir di semua wilayah. Satu hal yang mungkin tidak menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan tersebut. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh adanya konversi lahan yang begitu luas, maka diperlukan upaya pengendalian yang dapat mengontrol laju alih fungsi lahan dengan menjadikan aspek daya dukung lingkungan dan ketersediaan lahan sebagai salah satu pertimbangan.

Sejalan dengan adanya aktifitas industri migas yang ada di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, kebutuhan akan lahan pertanian semakin berkurang. Sementara itu ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Pada kondisi tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan produksi akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro terhadap adanya industri migas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data digunakan metode snowball sampling. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Cara ini dilakukan dengan mencari sample pertama dan mewawancarainya dan meminta sample untuk menunjukan orang lain yang sekiranya dapat diwawancarai sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan begitu pula seterusnya. Sedangkan dalam pengolahan data digunakan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif

## **2 Metode**

Pengambilan sample yang dilakukan kepada petani dilakukan secara snowball sampling. Teknik snowball sampling merupakan bentuk dari non probability sampling method. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Cara ini dilakukan dengan mencari sample pertama dan mewawancarainya. Setelah itu peneliti meminta sample pertama tadi untuk menunjukan orang lain yang sekiranya dapat diwawancarai sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan begitu pula seterusnya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sample.

## **3 Kerangka Operasional**

Lahan merupakan modal yang penting dalam proses produksi pertanian. Namun, perkembangan sektor ekonomi di suatu kawasan mendorong perubahan penggunaan lahan di kawasan tersebut. Hal ini mendorong perubahan sumberdaya lahan ke penggunaan yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi. Lahan pertanian diubah menjadi bentuk lain berupa industri yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal dan lahan persawahan sebagai sektor pendorong perekonomian rakyat serta sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup juga ikut meningkat. Keberadaan lahan yang relatif tetap memaksa lahan pertanian untuk dialihfungsikan menjadi bentuk lain berupa pemukiman dan infrastruktur kependudukan.

Alih fungsi lahan pertanian ini merupakan tuntutan terhadap pembangunan di sektor non pertanian seperti industri, perumahan, dan jasa. Adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang mempengaruhi di tingkat wilayah maupun di tingkat petani. Faktor pada tingkat petani merupakan faktor mikro yang secara langsung mempengaruhi keputusan petani untuk mengalihfungsikan atau menjual lahan, sedangkan faktor di tingkat wilayah merupakan faktor makro berupa data yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan pengalihfungsian lahan.

Analisis dari faktor yang dapat mempengaruhi dan dampak yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan dapat dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan agar mampu mengontrol alih fungsi lahan tersebut.

## **4 Pembahasan**

### **4.1 Gambaran umum lokasi penelitian**

Kecamatan Gayam terletak pada garis lintang 07.1663oS dan garis bujur 111.6976oE, dengan ketinggian 23 – 88 meter di atas permukaan laut (mdpl). Luas wilayah Kecamatan Gayam adalah 50,05 km<sup>2</sup>. Kecamatan Gayam terdiri dari 12 desa, yaitu Desa Beged, Ngraho, Sudu, Manukan, Cengungklung, Katur, Gayam, Mojodelik, Bonorejo, Brabowan, Begadon, dan Ringintunggal. Kecamatan Gayam berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya. Pada sebelah selatan Kecamatan Gayam berbatasan dengan Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Ngasem, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalitidu dan Kecamatan Ngasem, sebelah utara

berbatasan dengan Kecamatan Kalitidu dan Kecamatan Malo, serta sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Malo dan Kecamatan Purwosari.

Bagian utara Kecamatan Gayam merupakan daerah dataran rendah dan bagian selatan Kecamatan Gayam merupakan dataran tinggi. Iklim penghujan di Kecamatan Gayam terjadi pada bulan November sampai April dan iklim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Oktober. Kecamatan Gayam juga memiliki beberapa sungai, yaitu Sungai Bengawan Solo, Gandong, Bendo, Glonggong, dan Begdon atau Brabowan.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Gayam pada tahun 2018 yang terdiri dari 12 desa adalah sebesar 34.579 jiwa. Struktur penduduk dibagi menjadi 3 yaitu struktur penduduk menurut menurut usia, jenis kelamin dan menurut tingkat pendidikan.

#### 4.3 Struktur Penduduk Menurut Usia

Struktur penduduk menurut usia dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penduduk usia yang masih produktif dan non produktif. Menurut Undang – Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk dengan usia 15 sampai 64 tahun dikelompokkan sebagai usia produktif, sehingga usia di bawah 15 tahun merupakan usia belum produktif dan usia di atas 64 tahun merupakan usia tidak produktif.

**Tabel 1.** Struktur Penduduk Menurut Usia Tahun 2018 di Kecamatan Gayam

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 14	5.718	16,5
2	15 – 64	20.763	60,1
3	64 ke atas	8.098	23,4
<b>Jumlah</b>		<b>34.579</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Gayam dalam Angka, 2018

Dari tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Gayam sebagian besar merupakan penduduk dengan angka usia produktif yaitu sebanyak 60,1%. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk merupakan pekerja di areal pertambangan. Tidak hanya pekerja pertambangan saja yang mayoritas masuk ke dalam usia produktif, petani di Kecamatan Gayam mayoritas juga masuk ke dalam 32 usia produktif. Petani dan pekerja yang masuk ke dalam usia produktif dapat melakukan pekerjaan lebih optimal dibandingkan yang non produktif.

#### 4.4 Struktur Penduduk Menurut Jenis kelamin

Struktur penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui jumlah perbandingan antara penduduk berjenis kelamin laki – laki dan penduduk berjenis kelamin perempuan di Kecamatan Gayam.

**Tabel 2.** Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018 di Kecamatan Gayam

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Sex Ratio (%)
1	Laki – Laki	17.470	50,5	
2	Perempuan	17.109	49,5	
	<b>Jumlah</b>	<b>34.579</b>	<b>100</b>	<b>102</b>

Sumber: Kecamatan Gayam dalam Angka, 2018

Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50,5% sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 49,5%, dan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase dari Sex ratio adalah sebesar 102% yang dapat diartikan bahwa dari 100 penduduk perempuan yang ada di Kecamatan Gayam, terdapat 102 penduduk laki – laki. Selisih antara jumlah laki – laki dan perempuan hanya sebesar 1% saja.

#### 4.5 Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Struktur penduduk menurut tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan dari daerah itu sendiri karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh suatu bangsa maka akan maju pula suatu daerah tersebut. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga lebih menerima informasi dan inovasi yang ada.

**Tabel 3.** Struktur Penduduk Menurut tingkat pendidikan 2018 di Kecamatan Gayam

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	4.191	12,1
2	SD	5.263	15,2
3	SLTP	7.735	22,4
4	SLTA	7.634	22,1
5	PT/Akademi	9.756	28,2
	<b>Jumlah</b>	<b>34.579</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Gayam dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Gayam sebanyak 28,2% persen memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi atau Akademi. Pendidikan yang tinggi dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak hanya dibutuhkan pengalaman saja tetapi dibutuhkan pengetahuan khusus yang biasanya diperoleh pada Perguruan Tinggi atau Akademi untuk bekerja di pertambangan.

#### 4.6 Jenis Lahan

Terdapat dua Jenis lahan di Kecamatan Gayam, yaitu lahan sawah dan kering. Berikut adalah besaran luas lahan di Kecamatan Gayam. Dibawah ini merupakan besaran luasan lahan di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 4.** Jenis Lahan Pertanian Tahun 2018 di Kecamatan Gayam

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
<b>Sawah:</b>		
-Irigasi	1.213	30
-Tadah Hujan	1.205	29,8
<b>Jumlah</b>	<b>2.418</b>	<b>59,8</b>
<b>Kering:</b>		
-Tegalan atau Kebun	762	18,9
-Pekarangan	862	21,3
<b>Jumlah</b>	<b>1.624</b>	<b>40,2</b>
<b>Total</b>	<b>4.042</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Gayam dalam Angka, 2018

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa Sebanyak 59,8% lahan yang ada di Kecamatan Gayam merupakan lahan sawah dan 40,2% merupakan lahan kering. Lahan sawah lebih banyak yang menggunakan sistem irigasi (30%) atau pengairan, irigasi yang digunakan adalah irigasi ½ teknis sedangkan lahan kering lebih banyak menggunakan pekarangan yaitu sebanyak 21,3%. Hal ini dikarenakan lahan pekarangan rumah penduduknya masih luas dan dapat dimanfaatkan.

#### 4.7 Alih Fungsi Sumber Pendapatan Masyarakat Setelah Adanya Industri Migas

Pada bidang ekonomi, sumber pendapatan masyarakat setelah adanya industri migas dapat dilihat dalam tabel dibawah.

**Tabel 5.** Sumber Pendapatan Masyarakat Setelah Adanya Industri Migas Di Kecamatan Gayam Tahun 2018

No	Sumber Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Toko	208	51
2	Warung makan	77	18,9
3	Industri dari logam	1	0,2
4	Industri dari kayu	9	2,2
5	Bank	1	0,2
6	Pertanian	112	27,5
<b>Jumlah</b>		<b>408</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Gayam dalam Angka, 2018

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa setelah adanya industri migas di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro sebagian besar sumber pendapatan masyarakat adalah dari toko

yaitu sebesar 51%. Karena banyaknya industri migas yang ada di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro semakin banyak pula pekerja dari luar untuk menetap di kecamatan gayam sehingga semakin banyak kebutuhan sehari hari yang diperlukan oleh karena itu mayoritas penduduk di Kecamatan Gayam beralih Fungsi sumber pendapatan.

#### 4.8 Pengurangan Lahan di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro

Data Luas lahan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui alih fungsi lahan setelah adanya industri migas di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 6.** Luas Lahan Di Kecamatan Gayam Setelah Adanya Industri Migas

Tahun	Luas Lahan
2000	6.364,5 Ha
2016	5.005 Ha

Sumber: Kecamatan Gayam

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2000 luas lahan di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro sebesar 6.364,5 Ha dan pada tahun 2016 luas lahan di kecamatan gayam kabupaten bojonegoro sebesar 5.005 Ha, dapat diartikan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sebesar 1.359,5 Ha atau 21,36% dari luas lahan sebelumnya setelah adanya industri migas di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

#### 4.9 Kesimpulan

Pola alih fungsi lahan yang terjadi adalah pola yang diawali dengan adanya alih penguasaan lahan dari pemilik lahan kepada pengembang. Setelah terjadi alih kekuasaan barulah lahan dialih fungsikan oleh pengembang menjadi sektor non pertanian. Karakteristik alih fungsi lahan yang terjadi yaitu lahan pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro mayoritas dialih fungsikan menjadi Industri yang tidak dapat diubah kembali menjadi lahan sawah. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro terjadi akibat semakin banyaknya industri migas yang ada Kecamatan Gayam sehingga semakin banyak juga jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Gayam oleh karena itu terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

#### Daftar Pustaka

- [1]. Barlowe R. 1978. Land Resources Economics: The Economics of Real Estate. Prentice-Hall. New Jersey.
- [2]. BPS. 2018. Bojonegoro Dalam Angka. Penerbit BPS. Bojonegoro – Jawa Timur
- [3]. BPS. 2017. Bojonegoro Dalam Angka. Penerbit BPS. Bojonegoro – Jawa Timur
- [4]. BPS. 2016. Bojonegoro Dalam Angka. Penerbit BPS. Bojonegoro – Jawa Timur
- [5]. BPS. 2015. Bojonegoro Dalam Angka. Penerbit BPS. Bojonegoro – Jawa Timur
- [6]. K Fanny. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [7]. Kemetrian Hukum dan HAM. 2008. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Jakarta.
- [8]. Pakpahan A, N Sumaryanto, Syafa'at. 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.